

NASKAH PUBLIKASI
KARYA DESAIN

**PERANCANGAN INTERIOR
RELASI YOGYAKARTA**



Febi Ramadhani Putri
NIM 1512000023

PROGRAM STUDI S-1 DESAIN INTERIOR
JURUSAN DESAIN FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019

PERANCANGAN INTERIOR RELASI YOGYAKARTA

Febi Ramadhani Putri¹

Abstract

Coworking space is a shared workspace concept for startups, communities, and freelancers. The aims of the interior design of Relasi Yogyakarta are to be able to support creativity, productivity, and innovation of its user and also to create a favorable conditions between Relasi Yogyakarta with the surrounding Community. Relasi Yogyakarta building is located in the centre of a community settlement area in the city of Yogyakarta, so the presence of the building will influence to people who live around it. Methods used in this design discovery, interpretation, ideation, experimentation, and evolution, that is to process all the data that have been collected to make design alternatives that can achieve this design aims. The concept adopted in this design applies Scandinavian style by combining urban theme that suit by other interior elements. The application of this concept is expected to be able to optimize activities in Relasi Yogyakarta and relation with surrounding community.

Keywords: *interior, coworking space, scandinavian, urban*

Abstrak

Coworking space merupakan suatu konsep ruang kerja bersama untuk *startup*, komunitas, maupun *freelancer* agar mampu mengembangkan usahanya. Tujuan perancangan interior Relasi Yogyakarta yaitu agar mampu menunjang kreatifitas, produktifitas, dan inovasi para memernya serta mampu menciptakan kondisi yang menguntungkan antara Relasi Yogyakarta dengan masyarakat sekitar. Metode yang digunakan dalam perencanaan ini adalah *discovery, interpretation, ideation,*

¹ Korespondensi penulis dialamatkan ke
Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta,
HP: +6282328585031
Email febirmdn@gmail.com

experimentation, dan *evolution* yaitu mengumpulkan data yang selanjutnya di olah sedemikian rupa sehingga mampu menciptakan alternatif-alternatif desain yang dapat mencapai tujuan dari perancangan dan pada akhirnya desain ini dapat terus dikembangkan dikemudian hari. Konsep yang diangkat dalam perancangan ini adalah menerapkan gaya Skandinavian dengan memadukan tema urban yang disempurnakan oleh elemen-elemen interior lainnya. Penerapan konsep ini, diharapkan mampu mengoptimalkan aktivitas dalam sebuah *coworking space* dan *café* maupun hubungan Relasi Yogyakarta dengan masyarakat sekitar.

Kata kunci: interior, coworking space, skandinavian, urban

I. Pendahuluan

Di era globalisasi seperti saat ini, semua orang dituntut untuk berkreasi dan berinovasi agar mampu bertahan di derasnya persaingan ekonomi industri kreatif. Akibat dari ini, wadah-wadah baru bermunculan di masyarakat guna memberikan tempat bagi para pelaku industri kreatif, seperti *entrepreneur*, komunitas, serta *start-up* untuk terus mengembangkan ide dan kreatifitasnya. Salah satu yang saat ini sedang populer adalah *coworking space*. *Coworking Space* secara umum merupakan sebuah bangunan perkantoran multifungsi yang memadukan fungsi perkantoran dan pusat komunitas yang di dalamnya menawarkan *sharing area* yang cukup untuk mengakomodasi kegiatan pelaku perkantoran yang khususnya bersifat *start-up business* maupun komunitas (Utami, 2017).

Berkegiatan di *coworking space* dapat memberikan dampak baik bagi penggunanya, diantaranya adalah dapat memberikan atmosfer positif untuk berpikir kreatif karena di *coworking space*, pengguna dapat berkolaborasi dan bertukar pikiran dengan komunitas yang ada didalamnya. Selain itu, *coworking space* juga memberikan ruang yang luas untuk bereksperimen tanpa adanya gangguan dari pihak luar. *Coworking space* juga dapat digunakan untuk *branding* para *start-up* dan *freelancer* (Jones Lang LaSalle, 2016). Oleh karena itu, banyak *start-up* dan *freelancer* tertarik untuk menggunakan *coworking space* agar dapat eksis di industri kreatif.

Sebagai Kota Pelajar, Yogyakarta mempunyai peranan penting dalam mencetak generasi *smart* dan *creative*. *Coworking space* bisa menjadi salah satu sarana untuk hal tersebut. *Coworking space* dapat memberikan ruang seluas-luasnya bagi para generasi muda untuk berkarya karena di *coworking space*, generasi muda Yogyakarta dapat saling berbagi ilmu yang nantinya dapat diimplementasikan dalam kegiatan-kegiatan yang mendukung perkembangan kreatifitas, produktifitas, dan inovasi generasi muda seperti dalam bentuk, seminar, workshop, dan lain lain.

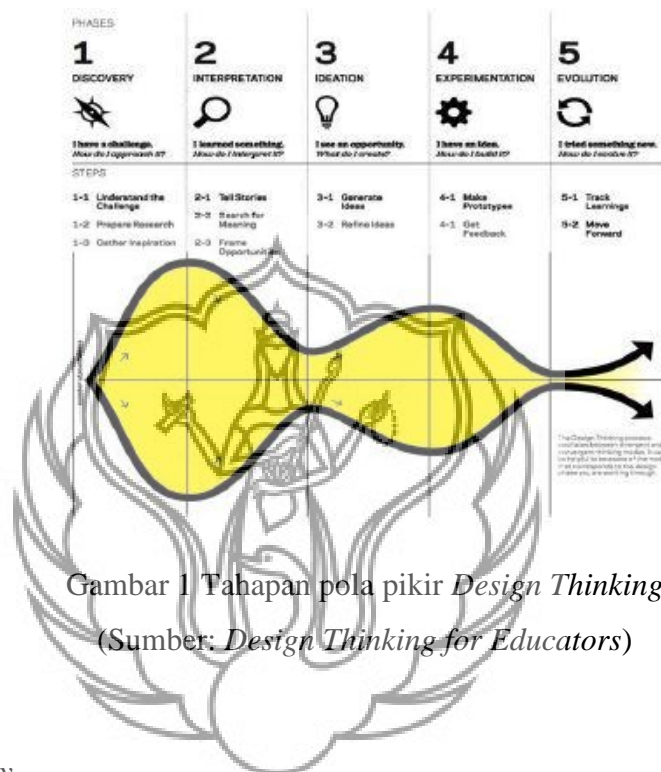
Relasi Yogyakarta adalah salah satu *coworking space* dan *café* yang dibangun di Kota Yogyakarta. Lokasi perencanaan dibangunnya Relasi Yogyakarta yang berada di suatu kompleks perumahan di Jalan Kaliurang yang merupakan jantung Kota Yogyakarta. Tujuan utama Relasi Yogyakarta adalah ingin memberikan fasilitas bekerja dan berdiskusi untuk para *start-up*, *freelancer*, mahasiswa, hingga pelajar dengan memberikan suasana yang menyenangkan sehingga mampu meningkatkan kreatifitas, produktifitas, dan inovasi para penggunanya. Bangunan dengan luas 715 meter persegi ini merupakan tempat dengan fasilitas ganda yaitu sebagai *coworking space* dan *café*. *Café* pada bangunan ini pun juga tidak luput menjadi area kreatifitas untuk berproduktif dan berkumpul.

Perancangan terfokus pada ruang publik dan ruang privat yang terdapat di seluruh ruangan yang ada di Relasi Yogyakarta diantaranya adalah *café*, ruang kerja bersama, ruang kerja sendiri, ruang *rapat*, dan studio.

Terdapat permasalahan pada Relasi Yogyakarta setelah melakukan pengumpulan data, diantaranya adalah Relasi Yogyakarta membutuhkan ruangan yang mampu meningkatkan produktivas, kreatifitas, dan inovasi para penggunanya serta permasalahan lain yang muncul adalah keterkaitan dengan masyarakat yang tinggal disekitar lokasi berdirinya Relasi Yogyakarta yaitu untuk menjaga kondusifitas agar masyarakat juga tidak merasa dirugikan akan hadirnya ruang public baru dilingkungannya. Relasi Yogyakarta juga membutuhkan system ruang pada interior agar dapat mencerminkan suasana urban yang sesuai dengan lingkungan site.

II. Metode Perancangan

Pada perancangan Relasi Yogyakarta, metode desain yang dipilih adalah pola pikir perancangan Design Thinking. Metode ini memiliki 5 tahapan untuk menentukan permasalahan hingga menentukan solusi desain. 5 tahapan tersebut adalah sebagai berikut



Gambar 1 Tahapan pola pikir *Design Thinking*
(Sumber: *Design Thinking for Educators*)

a. *Discovery*

Tahap ini merupakan tahap pengumpulan data dan fakta-fakta yang ada di lapangan dengan menggali lebih dalam lagi tentang objek yang akan diangkat lalu dirumuskan menjadi permasalahan yang nantinya akan diidentifikasi dan diubah menjadi kalimat tanya atau sebuah pernyataan masalah.

b. *Interpretation*

Tahap ini merupakan tahap dimana menerjemahkan/menginterpretasikan permasalahan untuk disaring hingga mendapatkan pandangan yang menarik untuk kemudian dirumuskan menjadi ide.

c. *Ideation*

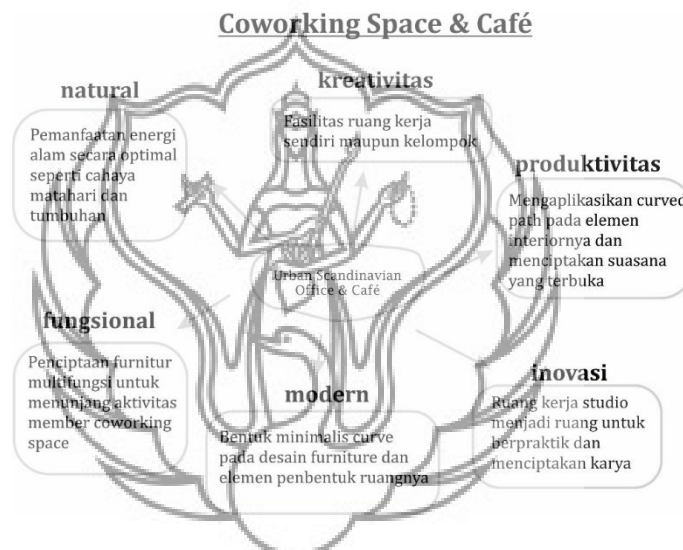
Tahap ini merupakan tahap brainstorming dimana dapat berpikir secara luas, liar, dan tidak terstruktur namun tetap fokus pada disiplin ilmu. Hasil dari ideasi dapat berbentuk skematik maupun konsep.

d. *Experimentation*

Tahap ini merupakan tahap merealisasikan ide yang telah didapatkan. Ide yang telah didapatkan dapat direalisasikan dengan membuat *prototype* atau membuat gambaran 2D maupun 3D.

e. *Evolution*

Tahap ini merupakan pengembangan konsep dari waktu ke waktu untuk melibatkan perencanaan selanjutnya.



Gambar 2. Konsep Perancangan

III. Pembahasan dan Hasil Perancangan

Perancangan interior Relasi Yogyakarta difokuskan pada lantai satu hingga lantai 2. Data yang dikumpulkan berupa data fisik dan non fisik. Proses pengumpulan data didapatkan dengan mewawancarai pemilik Relasi Yogyakarta

Gaya perancangan yang dipilih adalah Gaya Skandinavian dengan tema urban. Sifat dari Gaya Skandinavian dapat mendukung urban *lifestyle* yang merupakan gaya hidup dari para pengguna Relasi Yogyakarta dan juga bentuk

bangunan ini. Gaya Skandinavian bersifat sederhana dan memiliki penekanan pada fungsi. Hal ini sesuai dengan sifat masyarakat urban yang cenderung memiliki sifat *all in one*. Salah satu penerapannya pada penciptaan furnitur multifungsi. Sifat selanjutnya adalah minim detail pada elemen desainnya. Sifat ini mampu menunjang produktifitas pengguna sebab masyarakat urban menginginkan segalanya cepat dan efisien. Well organized menjadi sifat yang paling kentara dari Gaya Skandinavian sehingga gaya ini mampu menunjang aktivitas bekerja di *coworking space*. Sifat Scandinavian yang terakhir yaitu bukaan besar dan natural hal ini sesuai dengan bentuk perancangan bangunan dari Relasi Yogyakarta yang cenderung memiliki banyak bukaan dengan memanfaatkan cahaya matahari langsung dan mengekspos tanaman hijau.

Perancangan Relasi Yogyakarta di dominasi oleh bentuk melingkar atau *curvy*. Pemilihan bentuk yang cenderung melingkar dimaksud agar memberika kesan dinamis tidak kaku menyudut. Sehingga sirkulasi yang tercipta akan terasa lebih fleksibel dan mampu menunjang pergerakan aktivitas user.



Gambar 3. Skematik Perancangan Desain

Skema warna yang diterapkan pada desain interior Relasi Yogyakarta dengan menggunakan warna-warna natural seperti coklat, krem,

warna putih monokrom, serta warna hijau pada elemen estetik yaitu tumbuhan.



Gambar 4. Skema Warna

Material yang digunakan pada perancangan Relasi Yogyakarta yaitu material-material alam seperti kayu jati dan kayu sungkai finishing natural. Penggunaan material berbahan dasar semen finishing appoxy *glossy* menjadi material lantai. Penggunaan material rotan pada lampu gantung dan kursi dengan finishing natural. Lalu untuk elemen akustik menggunakan kaca insulasi dengan diselipkan glasswool pada bagian sela kaca untuk mengurangi panas dan menyerap suara. Pada bagian lantai menggunakan karpet tebal serta pad bagian tembok menggunakan panel akustik dari CUBE dengan warna warna natural

Area *café* merupakan area pertama yang akan dikunjungi pertama kalinya oleh pengunjung. Di area terdapat 4 zona yaitu zona bisnis, zona resepsionis, zona *café*, dan zona bar. Pada zona bisnis warna material yang digunakan cenderung berwarna soft tidak cenderung *bold*, sebab dengan memberikan warna *soft* pada area ini pengguna dapat merasakan perasaan yang *calm* ketika berinteraksi dengan rekan bisnisnya. Lalu pada area *café* di desain berliku agar para pengunjung dapat dengan mudah menukar posisi layout kursi menjadi berkolaborasi jika diperlukan karena konsep pada area ini menekankan pada sistem kerja berkolaborasi. Pada bagian bar di desain dengan menggunakan warna yang cerah dengan dominasi kayu jati belanda dan marmer pada meja bar untuk memberikan kesan modern namun juga

natural. Pada desain area resepsionis dimana area ini merupakan gambaran dari konsep Relasi Yogyakarta yaitu Urban Skandinavian yang tercipta dari penggunaan material kayu sungkai dengan tanaman hias yang mengelilinginya dipadukan dengan tekstur marmer yang memberikan kesan modern. Pemilihan tanaman kaktus, philodendron, dan *rubber fig* adalah memiliki maksud agar kelembapan area ini dapat terjaga dan tanaman philodendron mampu menyerap racun yang berada pada karpet. Sehingga tanaman ini berdampak positif untuk kondisi dan pengunjung ruangan.

Material yang di gunakan pada area ini menggunakan lantai parquet dengan Motif *Herringbone* yang mengikuti alur masuk hingga resepsionis. Lalu pada area bisnis menggunakan material carpet pada lantainya, untuk area café material yang digunakan adalah semen plester dengan finishing *apoxy doff*. Material pada atap menggunakan atap bondek yang difinishing dengan cat doff.

Khusus pada kaca material yang digunakan adalah merupakan kaca insulasi yang pada bagian rongganya di selipi dengan *glasswool*. Material ini digunakan untuk menyerap panas dari luar dan mampu menyerap suara yang dihasilkan dari dalam ruangan.



Gambar 5. Area Café



Gambar 6. Area *Café*

Bagian dalam setelah *café* merupakan area *coworking*. Area *coworking* tersiri dari 2 ruang *shared office*, 3 ruang rapat, serta ruang kerja sendiri. Perbedaan dari kedua *shared office* adalah dari tujuan penggunaannya yaitu *shared office* dengan kerja yang lebih santai dan *shared office* yang cenderung lebih bekerja secara intens. Hal ini dapat dibedakan dari furniture yang digunakan. Pada *shared office* santai, furniture yang digunakan cenderung lebih lembut, soft, dan memiliki *upholstery* sehingga menimbulkan suasana yang santai dan tenang. Lalu pada bagian *shared office* intens menggunakan meja multifungsi yang dapat di atur sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan pengguna.



Gambar 7. *Shared Office*1

Pada bagian ruang rapat material yang digunakan adalah kayu parquet dengan dinding menggunakan carpet akustik sehingga mampu menyerap suara yang dihasilkan dari dalam ruangan ini. Pada area ini terdapat 3 ruang rapat. Ketiganya dapat dibedakan berdasarkan kapasitas muatannya. Kapasitas yang tersedia yaitu untu empat, enam, dan delapan orang.



Gambar 8. Ruang Rapat



Gambar 9. Studio



Gambar 10. *Shared Office* Lantai 2

Pada lantai 2 terdapat ruang studio untuk para pengguna yang membutuhkan ruangan khusus seperti perpustakaan dan ruang pertemuan. Pada area ini terdapat area khusus yang menyediakan fasilitas untuk komunitas desain yang ingin berkreatifitas diantaranya adalah ruang untuk

brainstorming, ruang untuk membuat *prototype*, dan perpustakaan material. Pada bagian ini terdapat beberapa *furniture custom*, diantaranya ialah papan tulis yang dipadukan dengan karpet yang mampu meredam suara serta *standing table* yang digunakan untuk berdiskusi.

IV. Kesimpulan

Perancangan desain interior pada *coworking space* menjadi hal yang penting untuk dapat memberikan wadah bagi freelancer, startup, dan komunitas guna melihat fungsi sesungguhnya dari suatu ruangan dalam sebuah bangunan. Disamping itu, dalam merancang, desainer harus mampu merasakan kekuatan dari suatu ruangan agar dapat menciptakan desain yang mampu mengoptimalkan segala aktivitas di dalamnya. Relasi Yogyakarta menginginkan sebuah desain interior yang mampu meningkatkan kreatifitas, produktifitas, dan inovasi penggunaannya dengan menciptakan suasana urban serta mampu menciptakan desain yang dapat memberikan kenyamanan bagi masyarakat sekitar area. Oleh karena itu, di desainlah interior bergaya Skandinavian dengan tema urban. Gaya Skandinavian merupakan salah satu gaya yang mampu menunjang urban *culture* dan memenuhi kebutuhan dari bangunan Relasi Yogyakarta

Untuk mencapai segala tujuan dan keinginan klien tersebut, permasalahan pada interior yang sekarang didata kembali serta literatur pendukung digunakan sebagai panduan dalam mendesain. Referensi visual tentang bagaimana Gaya Skandinavian pun tidak luput dari bahan acuan dalam mendesain.

V. Daftar Pustaka

Haynes, B. P. (2008): The Impact of Office Layout on Productivity, *Journal of Facilities Management*, **6**(3), 189–201.

<https://doi.org/10.1108/14725960810885961>

IDEO LLC (2012): *Design Thinking for Educators*, 81.

JLL (2016): A New Era of Coworking, *Jones Lang LaSalle IP*, 12.

Öcal, M. (2012): *The Role of Tradition and Everyday Life in Scandinavian Modern Design*, 114.

